

„SAJA ORANG TERPELADJAR!”

DALAM Zaman Baroe jang kita hadapi dèwasa ini, tidak koerang djoemlahnja kaoem terpeladjar bangsa kita jang masih memakai bahasa Belanda dalam pertjakapannja sehari-hari, meskipoen dalam „Sumatra Sinbun” telah ber-kali-kali dikoetip berita dari tanah Djawa tentang makloemat Pemerintah larangan pemakaian bahasa Belanda. Dizaman jang silam orang kita berpendapat, bahwa jang digelar kaoem terpeladjar hanja merèka jang tahoe berbahasa Belanda, sedang jang sebaliknya ditjap kaoem Kromo. Barang sesoeatoe jang berbaue Barat, telah dipandang tinggi dan bagoes oentoek ditiroe dan dimiliki. Mata bangsa kita telah raboen diseloeboengi pengaroe Barat, sehingga tak sanggoep lagi membèdakan jang boeroek dengan jang baik, hingga berani menetapkan, bahwa tiap-tiap jang bersisik itoe ikan.

Dimana kedoedoekan bahasa Indonèisia dizaman jang silam, soedah sama-sama kita makloemi. Bangsa Belanda memandang rendah sekali kepada bahasa Indonèisia dan sikap ini disokong poela olèh kaoem terpeladjar kita, jang mengatakan bahasa Indonèisia sangat miskin, tidak dapat dibawa ketengah dan sebagainya. Bahasa manapoen tentoe tetap tinggal miskin, djika tidak ada kaoem terpeladjarnja jang beroesaha oentoek memperkaja bahasanja sendiri menoeroet kemadjoean ilmoe pengetahoean.

Doenia berpoetar, zaman beralih. Kaoem Kromo bergembira, kaoem terpeladjar toeroet serta. Bahasa Indonèisia mendjadi bahasa jang rasmi dan bahasa Nippon diandjoerkan dengan berbagai tjara oentoek dipeladjari. Kaoem Kromo bergembira, ka-

rena lidahnja tidak patah mengoetjapkan kata-kata bahasa Nippon. Kedoea golongan berloemba-loemba dengan sesoenggoehnja mempeladjarinja. Tetapi soenggoeh sajang, setengah merèka jang mengatakan dirinja „kaoem terpeladjar” masih mempergoenakan bahasa Belanda di-kantor, diperkoempoelan, waktoe bermain ténis dan diroemah dalam pertjakapannja sehari-hari. Moengkin pandangan merèka masih raboen dan tidak sedar, bahwa dalam pandangan bangsa Nippon deradjatnja toeroet merosot dengan bangsa Belanda. Dalam peristiwa ini, kaoem Kromo lebih sedar dan insjaf, lebih lekas mentafsirkan dirinja dengan perpotaran zaman.

Orang jang sesoenggoehnja terpeladjar, jakni boekan orang jang hanja mengakoei dirinja terpeladjar, nistajalah lebih dahoeloe insjaf akan kehendak zaman baroe. Tetapi apabila ada „orang terpeladjar” jang dikalahkan olèh kaoem Kromo, tentoe-leh merèka itoe hanja terpeladjar *gadoengan* belaka!

Sampaikah gerangan ketjerdasan kaoem „terpeladjar” meramalkan akan datangnya itik jang bertangan? Djaoehkanlah angan-angan jang sedemikian, teristimèwa dari fikiran pegawai pemerintah jang rapat perhoeboengannja dengan kaoem Kromo, jang sekarang mempoenjai tanggoeng djawab oentoek memimpinnja seperti seorang bapak mengasoh anaknya. Adakah ia bernama seorang bapak, seandainya tenaga anaknya diperasna oentoek keoentoengan si bapak sendiri? Kaoem Kromo jang sangat patoeh itoe, mengharap kemoe-rahan „bapaknja” jang berboedi tinggi oentoek meratakan ke’adilan jang dibawa olèh pemerintah. Telah ba-

njak kita batja karangan-karangan „merèka” jang penoeh dengan kata-kata Kemakmoeran Bersama, Kerdjasama d.l.l. lagi. Adakah kata-kata itoe keloeear dari keinsjafannja atau hanja sebagai boenga karangan sadja?

Bangsa Belanda kita pandang soedah lenjap, lenjap oentoek selama-lamanja, tetapi hantoenja masih berkeliaran dan bersarang dalam dada „kaoem terpeladjar”. Bangsanja soedah lenjap, tetapi bahasanja masih mengiang-ngiang dioedara Indonèisia. Bila hantoenja kelak telah bersama-sama masoek keliang koeboer, diba-wa olèh „kaoem terpeladjar”, sesoe-dah itoe angkatan baroe kaoem terpeladjar jang mendapat didikan rèla berkorban, merèkalah jang akan mentafsirkan pati kata-kata Kemakmoeran Bersama dan Kerdjasama. Oentoek melaksanakan kehendak pemerintah, soenggoeh menghendaki pengorbanan dari „kaoem terpeladjar”. Betapa tidak, karena merèka memandang rendah kepada kaoem Kromo dan menganggap dirinja soedah lebih dari Belanda sendiri. Ke-pada merèka diberi kesempatan seloeas-loeasnja, tetapi kesempatan itoe disimpanja dalam peti besi, akan didjadikan poesaka kepada anak tjoetjoenja, karena berboengkoes ke-adilan, kemanoesiaan dan kekerasan hati.

Ja Allah, bangkitkanlah lekas anak tjoetjoe jang akan mewarisi kesem-patan itoe, agar dapat kami menoendjoekkan senjoem kesjoekoeran pada sa’at hendak menoetoep mata selama-lamanja. Ja Allah, engkau jang Maha Mengetahoei, akan pengertian kaoem Kromo dalam mentafsirkan Kemakmoeran Bersama, ialah seperi-ti berkoet:

,*Tertiap sama makan pasir,
Terlentang sama menadah emboen,
Jang berat sama dipikoel,
Ringan sama didjindjing,
Hati gadjah sama dilapah,
Hati koeman sama ditjetjah,
Boenga sama disoenting*.

Ja Allah, berilah pengertian kepada „kaoem terpeladjar”, bahwa adala-satoe tamparan jang keras kepadanja, apabila Pemerintah mengeloe-arkan makloemat larangan pemakai-an bahasa Belanda ditanah Soema-tera. Ja Allah, boekakanlah akan hati „kaoem terpeladjar” pada mentafsirkan akan erti jang terkandoeng dalam „Akoe orang terpeladjar”.

jang ketjil dan pakaian sederhana itoe koeat dan koekoeh kelihatannja. Pikiran timboel dalam hati saja, bahwa semangat inilah jang membawa kemenangan bagi tentera Nippon di-mèdan peperangan.

Saja menèngok kedjoeroesan lèrèt orang sakit jang doedoek dengan ter-tip sopan diatas tempat tidoer ma-sing-masing dan hati saja bertambah terharoe. Bermatjam-matjam pikiran timboel dihati saja. Teringat olèh sa-ja, bahwa merèka itoe djaoeh dari tanah air, djaoeh dari anak isteri dan kaoem kerabat, tetapi dimoeka ma-sing-masing terbajang semangat jang

tidak moedah loentoernja.

Kami kesana, ialah seperti me-ngoendjoengi kerabat sendiri. Ada empat roeangan orang sakit jang ka-mi koendjoengi. Semoeanja sama rapi dan bersih kelihatannja. Perkoen-djoengan ini sangat memoeaskan hati.

Selandjoetnja saja berseroe kepada kaoem iboe oemoenja, marilah kita sama menjingsingkan lengan badjoe oentoek bersedia mempertahankan tjita-tjita Dai Nippon itoe dan meng-hormati balatenteranja jang rèla ber-koerban djiwa oentoek mentjapai tjita-tjita Dai Tôa.

ALMARHOEM =MANGOEN-

PAMA Dr. TJIPTO MANGOEN-KOESOEMO bagi kita rajat Indonèsia tidak asing lagi, begitoe djoega bagi imperialisme Belanda, karena sebahagian besar dari masa hidoeprna digoenkannya oentoek kepentingan ra'jat Indonèsia.

Beliaulah salah soeatoe bintang besar didalam pergerakan ra'jat Indonèsia oentoek mentjapai kemerdekaan dari imperialisme Belanda.

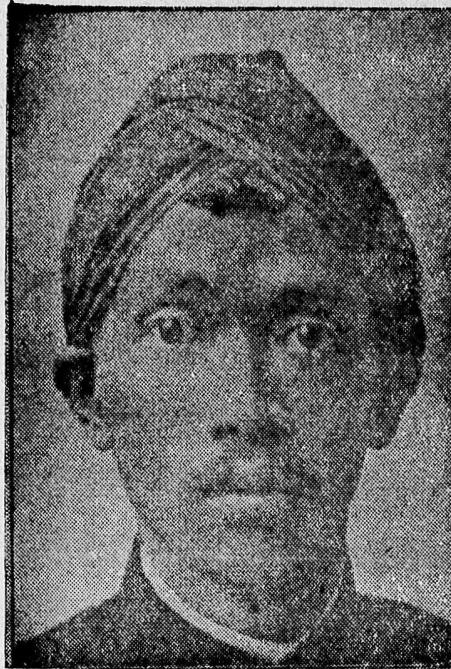
Olèh karena semasa hajatna beliau hidoeprntengah-tengah djiwa masjarakat kita, maka tidaklah dapat kita tjeraikan beliau dari diri kita masing-masing. Apabila kita membitjarakan beliau, bererti kita membitjarakan masjarakat kita, dan apabila kita membitjarakan peristiwa ra'jat Indonèsia, dengan sendirinja nama beliau terikoet didalam peristiwa itoe.

Sekarang beliau soedah tidak ada lagi bersama-sama dengan kita, akan tetapi namanya, djiwanja, masih hidoeprnbergelora didalam djiwa kita, karena beliaulah orang jang pertama kali menanamkan semangat keinsjafan dan kesedaran kepada seloeroeh ra'jat Indonèsia.

Tatkala imperialisme Belanda memperingati hari kemerdekaan genap 100 tahoen dari kekoeasaan Perantjis, jaïtoe pada tahoen 1913 Maséhi, disitoe kita mendengar nama beliau bersama-sama dengan Ki Hadjar Dèwantara serta Dr. Douwes Dekker mendirikan Komité Boemipoetera, jang maksoednya menentang perajaan itoe diadakan dinegeri kita, sebab perajaan kemerdekaan seperti itoe adalah soeatoe penghinaan jang besar bagi kita sendiri. Sebabnja: Belanda jang mendjadiah kita, seolah-olah memperlihatkan dirinja jang ta' dapat didjadiah olèh lain orang, sedang kita masih dibawah pendjadiahannja poela. Djikalau ia hormat akan perkataan „kemerdekaan”, maka sepatutnya perkataan itoe tidak oentoek dirinja sendiri, tetapi djoega sedap bagi tiap-tiap bangsa lain.

Tatkala itoe terbitlah soeatoe boekoe sebaran jang dinamakan „Djika saja seorang belanda” Boekoe ini terkenal sekali, jang menjebabkan ketiga Pemimpin Besar itoe ditangkap dan diasingkan kenegeri Belanda.

Soenggoehpoen boekoe sebaran itoe ditelis olèh Ki Hadjar Dèwantara, akan tetapi orang mesti mengakoei,



DR. TJIPTO - KOESOEMO -

djoempai beliau diroemahnja di Bandoeng. Maksoed saja hendak bertanya, apakah jang mesti kita kerdakan sekarang, sebab partai soedah diboebarkan?

Pertemoean saja dengan beliau jang paling achir itoe, memberi pengaroeh jang besar kepada saja, disebabkan beliau berbitjara dengan djiwa dan hatinja.

Apa kata beliau

„Djadilah kamoe seperti harimau.....!”

„Kenapa saja mesti menjadi harimau?” tanja saja.

„Imperialisme Belanda telah memboeat ra'jat kita menjadi kambing, sebab itoe kita haroes berichtiar mendjadikan diri kita sebagai harimau. Dalam segala djoeroesan, Belanda itoe memasoekkan djaroenja, teroetama sekali didalam penghidoepan kita sehari-hari.

Gadji boeroeh bangsa kita oemoemna rendah sekali, sampai ta' tjoekoep oentoek mengetjap makanan jang baik. Dari makanan jang ta' baik inilah semangat kita menjadi semangat kambing. Kita haroes sekorang-koerangnya memakan daging satoe pond sehari. Gadji kita sekarang ta' tjoekoep oentoek memakan daging sepond sehari. Inilah hal jang sangat penting sekali dan perloe sekali bagi tiap-tiap ra'jat kita”.

„Apakah dengan memakan daging satoe pond sehari kita berani teroes menentang imperialisme Belanda?” tanja saja.

„Benar! Lihatlah kehidoepan hèwan! Hèwan jang memakan roempoet sadja, walaupoen besar toeboehnja, tetapi tidak mempoenjai keberanian, kaan tetapi hèwan jang memakan daging, walaupoen ketjil, dia mempoenjai keberanian lebih dari hèwan besar jang soeka memakan roempoet. Lihat harimau.....! Djadilah kamoe sebagai harimau itoe!”

Perkataan beliau ini ta' dapat saja hapoeskan dari hati saja. Perkataan itoe senantiasa hidoep didalam djiwa saja. Ia menjadi hafal-hafalan jang akan toeroen-temoeroen kepada anak dan tjoetjoe saja. *

„Djadilah kamoe seperti harimau

Poesaka ini adalah poesaka jang berhikmat, poesaka jang memberikan sabar dan tawakkal kepada saja oentoek menderitai tiga kali hoekoeman



Sedjak 10 April jl. sampai 10 Mei j.a.d. di Syonan dilakoeikan pendjoealan lot-lot dari „Lotery Asia-Selatan”, goenaja oentoek memperkokoh tenaga Malai dalam hal keoeangan dan soepaja oeang simpanan anak negeri disana dapat diperpoetarkan. Djoemlah lot jang akan didjoeal semoeanja berharga 3 joeta dolar, tetapi sebagai langkah pertama, selama satoe boelan itoe hanja akan didjoeal sedjoemlah lot-lot sampai seharga 300.000 dolar sadja, dengan harga 1 dolar tiap-tiap satoe lot. Pendjoealan dilakoeikan oleh berbagai-bagi bank diseloeroeh Malai, sementara hadiah-hadiah semoeanja berdjoemlah 180.000 dolar. Hadiah pertama besar nja 50.000 dolar. Poen disediakan poela sedjoemlah 2507 hadiah lain, terbahagi dalam 9 tingkatan. Selainna dari anak negeri, djoega orang Nippon di Malai, baik militèr ataupoen tidak, boléh toeroet membeli. Hingga kini kabarnya soedah besar sekali minat oemoem kepada lottery tersebut.

pendjara dan tiga kali hoekoeman pengasingan, diwakoe jang telah lampau.

**

Almarhoem Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo soedah pergi dari kita, akan tetapi djasa perboeatannya masih tinggal dimata kita oentoek mendjadi tjontoh dan teladan tentang ketegeohan imannja.

Tatkala Sarikat Ra'jat sedang panas, maka perhoeboengan antara Sarikat Ra'jat dengan beliau beloem ada.

Beliau sendiripoen pada masa itoe, masih beloem memasoeki salah soeatoe partai jang ada. Olèh karena itoe, Sarikat Ra'jat ingin mengetahoei, kemaan pendirian beliau sekarang, dan apakah beliau masih soeka mentjam-poeri politik lagi.

Dengan poetoesan Pengeroes Besar Sarikat Ra'jat, dikirimlah saudara Alimin Prawirodirjo mendjoempai beliau.

Hasil pertemoean kedoea Pemimpin itoe sangat memoeaskan. Pikiran-pi-

kirannya oentoek memadjoekan pergerakan Sarikat Ra'jat, selaloe diberikannja. Boekan itoe sadja, tetapi oeroesan oeangpoen besar djoega sokongannja. Otonja tersedia senantiasa oentoek keperloean pergerakan. Dalam riwayat pemberontakan tahoen 1926 Masèhi, nama beliau terbawabawa; dan karena itoe djoega imperialisme Belanda mendjadikan salah soeatoe sebab dari pertjampoeran beliau dalam pergerakan Sarikat Ra'jat oentoek alasan pengasingan ke Banda Neira.

Saudara Alimin jang terkenal, sangat besar perindahannja kepada Almarhoem itoe, dan saudara Alimin mentjeriterakan kepada saja, bagaimana sifat Pemimpin Besar itoe. Dan sebagai menjatakan perindahannja, maka anak beliau jang masih dalam kandoengan, telah disediakan namanya, ja'toe „TJIPTO”. Saja tanjakan kepada saudara Alimin, mengapa saudara begitoe fanatic kepada TJIPTO. Djawabnja: „Saja boekan seorang fanatic, akan tetapi saja

ingin, djiwa anak saja jang akan lahir nanti, dapat berdjiwa sebagai TJIP TO jang besar itoe.

Sifat Tjipto Almarhoem, dapat dibatja didalam sari perkataan beliau, jang berboenji:

„Keadaan jang akan datang bagi tanah air dan bangsa, ada terletak didalam keadaan sekarang, dan keadaan sekarang adalah kamoe. Olèh karena itoe, djananlah kamoe mengabaikan sesoatoe barang djoegapoén, oentoek mendjadikan „terangnya” wakoe jang akan datang itoe.

Serahkanlah dirimoe pada pekerjaan jang menjadi kebahagiaan anak tjoetjoe kita, agar soepaja toeroenan kita tidak akan mengatakan, bahwa kita telah hidoe tidak bergona”.

**

Almarhoem Hadji Moehamad Misbach, seorang Pemimpin Islam jang besar diseloeroeh Indonésia, jang telah meninggal ditempat pengasingannya di Manokwari, adalah salah seorang sahabat jang rapat bagi Almarhoem TJIPTO didalam pergerakan Nationaal Indische Partij dahoeloe.

Setelah partainja diboebaran, kedoea Pemimpin Besar ini tidak pernah berkoempel lagi didalam soeatoe partai, akan tetapi merèka masih mempoenjai perhoeboengan jang rapat didalam oeroesan pergerakan ra'jat kita.

Djiwa kedoea orang ini ada seroepa. Tatkala hidoepna, kedoea Pemimpin Besar ini adalah masing-masing mendjadi tjermin satoe dengan jang lain.

Siapa mengenal djiwa Almarhoem Misbach, maka demikian djoegalah djiwa Almarhoem TJIPTO dan sebaliknya.

Walaupoen orang tidak mengenal Almarhoem TJIPTO, akan tetapi dia mengenal Almarhoem Misbach, maka soedah tjoekoelplah bagi orang itoe oentoek mengenal jang seorang lagi.

**

Disamping kita memperingati Almarhoem TJIPTO, haroes djoega kita memperingati isteri beliau jang sekarang masih hidoep, karena dengan isteri jang sekarang ini beliau seolah-olah mendapat bantoean didalam pekerjaannja jang maha berat itoe.

Isteri beliau adalah kawan sepaham didalam partainja dahoeloe, jang menjebabkan segala pikiran dan tenaga Almarhoem TJIPTO banjak mendapat bantoean.

Saja persaksikan dengan mata sendiri, bagaimana kasih sajang isteri beliau mendjaga soeami jang terhormat itoe. Pandangannya kepada soeaminja senantiasa dengan kasih sajang, seolah-olah ia chawatir, kalau-kalau soeaminja itoe ta' dapat menjantoni kewadibannja jang besar kepada bangsa dan tanah airnya.

Orang banjak tentoe selaloe dapat mempersaksikan, djikalau kedoea soeami isteri itoe berdjalan-djalan, sang soeami selamanja berpakaian kebangsaan, sedang sang isteri demikian poela, pada hal waktoe itoe mata Belanda sangat sakit melihat kain saroeng bergandingan dengan rok. Sang isteri merasa bangga sekali berdjalan dengan soeami jang demikian, soeami jang tahoe, apa erti bangsa dan kebangsaan.

**

Almarhoem Tjipto, adalah salah soeatoe pemimpin jang berhati wadja. Djika kita banding dengan badannja jang ketjil itoe, soenggoeh menghèrankan.

Hati wadjanja itoe tergambar dalam toelisannya kepada Ir. Soekarno, tatkala beliau hendak berangkat ke pengasingan.

,Djanganlah kita menangis oleh karenanya, dan dengan hati jang gembira kita akan menerima itoe, lajak atau tidak selanjutnya

Riwajat tanah air kita melandjoetkan perdjalanan. Djika riwajat itoe meminta goena mendapat ketjoekoepan koerban-koerban seberapa jang diminta, sekarang kita berikan djoega koerban-koerban itoe dengan riang hati.

Dan saja tidak dapat mengerti, apa sebabnya saja tidak diperkenankan menjadi koerban.

Terlebih-lebih saja akan iri hati kepada merèka jang diperkenankan menjadi koerban, djikalau saja hanja ditentoekan oentoek, melihat sadja

Adakah hati wadja jang lebih dari pemimpin ini, jang mengenal tanggoeng djawab sebagai Pemimpin bangsa?

Bertoeahlah iboe jang melahirkan poetera sebagai Almarhoem Tjipto ini, poetera jang bersedia mendjadi korban oentoek kepentingan noesa dan bangsanja.

Menoeliskan peringatan bagi Almarhoem itoe, menghendaki boekoe jang tebal, oleh karena itoe kita mengharap, ada nian poedjangga jang dapat mengoempelkan tjatatan sedjarah hidoep beliau itoe. Bagi sa-

Menjemai Benih

(Kepada arwah almarhoem Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo).

Wahai, Toean pergi berpindah kealam sana,
Dimana ta' ada silang selisih lagi,
Pergi, ta' kan koenjoeng kembali,
Jang toean tinggalkan hanja dharma,
Jang tidak akan lapoek sepandjang masa.

Terkenang akoe kepada seèkor koembang,
Dalam kelam, terbang membobos mengedjar sinar,
Meski ia tahoe, ia akan hangoes binasa.
Tamsil itoelah toean berdjoeang,
Dalam menoedjoe maksoed jang besar,
Oentoek kemoeliaan noesa dan bangsa.

Laoetan hajat toean penoeh gelombang,
Perdjalan hidoeper toean penoeh derita,
Toeantegap perwira sebagai karang,
Meski topan dan badai hèbat melanda.

Dengan senjoem poeaskah toean berlaloe pergi?
Meninggalkan tanah Iboenda Permai?
Tidak! Kami tahoe, ibarat petani toean baroe membadjak.
Teapi, tersenjoemlah toean: Patah toemboeh, hilang berganti,
Benih moelia raja akan kami semai,
Diatas perhoemaan jang telah toean badjak.

SOEARA SOEKMA.

ja, hanja hendak saja toeliskan dengan sederhana, sebab saja merasa wajib, walau dengan sepataha doea, memperingati Pemimpin Besar jang berdjasa itoe.

Oentoek menoetoep toelisan ini, saja rakamkan perkataan beliau sepoelangnya dari pengasingan di Ban da Neira:

„Saja tidak akan memboeat perdjandjian soeatoe apapoen. Perdjandjian jang bagaimana ketjil sekalipoen, kalau hendak dimadjoekan oleh pemerintah Belanda kepada saja, tentoe sadja akan mendjadi sebab bagi saja boeat menoelak pentjaboetan pemboeangan saja itoe. Malah kalau seandainya saja soedah maoe memberi perdjandjian apa-apa, maka saja soedah lama merdeka, jaïtoe sedjak tahoen 1932”.

Dari oetjappanna jang disiarkan oleh soerat-soerat kabar itoe, ternjata bagaimana pendirian beliau terhadap pemerintah Belanda. Hèrankah kita, tatkala beliau dianoegerahi bintang oranje nassau, beliau menoelak memakai bintang itoe?

Almarhoem TJIPTO adalah soeatoe tjontoh jang besar bagi kita. Beliau hendak naik bersama-sama dengan ra'jatnya dan djikalau toeroen ra'jatnya, biarlah beliau sendiri ikoet toeroen.

Beliau tidak ingin mendapat kese-

nangan sendiri, djika kesenangan itoe tidak akan dapat dirasai bersama-sama dengan seloeroeh ra'jat Indonésia.

Ra'jat Indonésia! Peringatilah Pemimpin kita jang besar itoe. Tjerite-rakanlah kepada anak tjoetjoe kita kissah penghidoepan Pemimpin jang kenamaan itoe, jang gilang gemilang didalam pergerakan ra'jat Indonésia, tatkala menoentoet kemerdekaan tanah airnya dari imperialisme Belanda.

Ingatlah sari perkataannya jang termasjhoer:

„Rawé-rawé rantas,
malang-malang poetoeng”.
(Terboedjoer laloe terbelintang patah).

Sari perkataan jang senantiasa menemboes hati imperialisme Belanda jang moerka itoe.

Allah jang pengasih penjajang, telah memberi kemoerahan kepada hambaNja, sehingga tatkala Pemimpin Besar itoe menoetoep mata, Indonésia soedah terlepas dari pendjaduhan Barat, Indonésia telah bersih dari djedjak kemoerkaan Belanda itoe. Moedah-moedahan ia sampai kepada tempatnya didalam soeka dan senang, sebab telah mempersaksikan keroebohan lawannja setahoen laloe.

Terkempoellah ARWAHNJA didalam tempat arwah jang saléh!

ABDOE'LXARIM M. S.

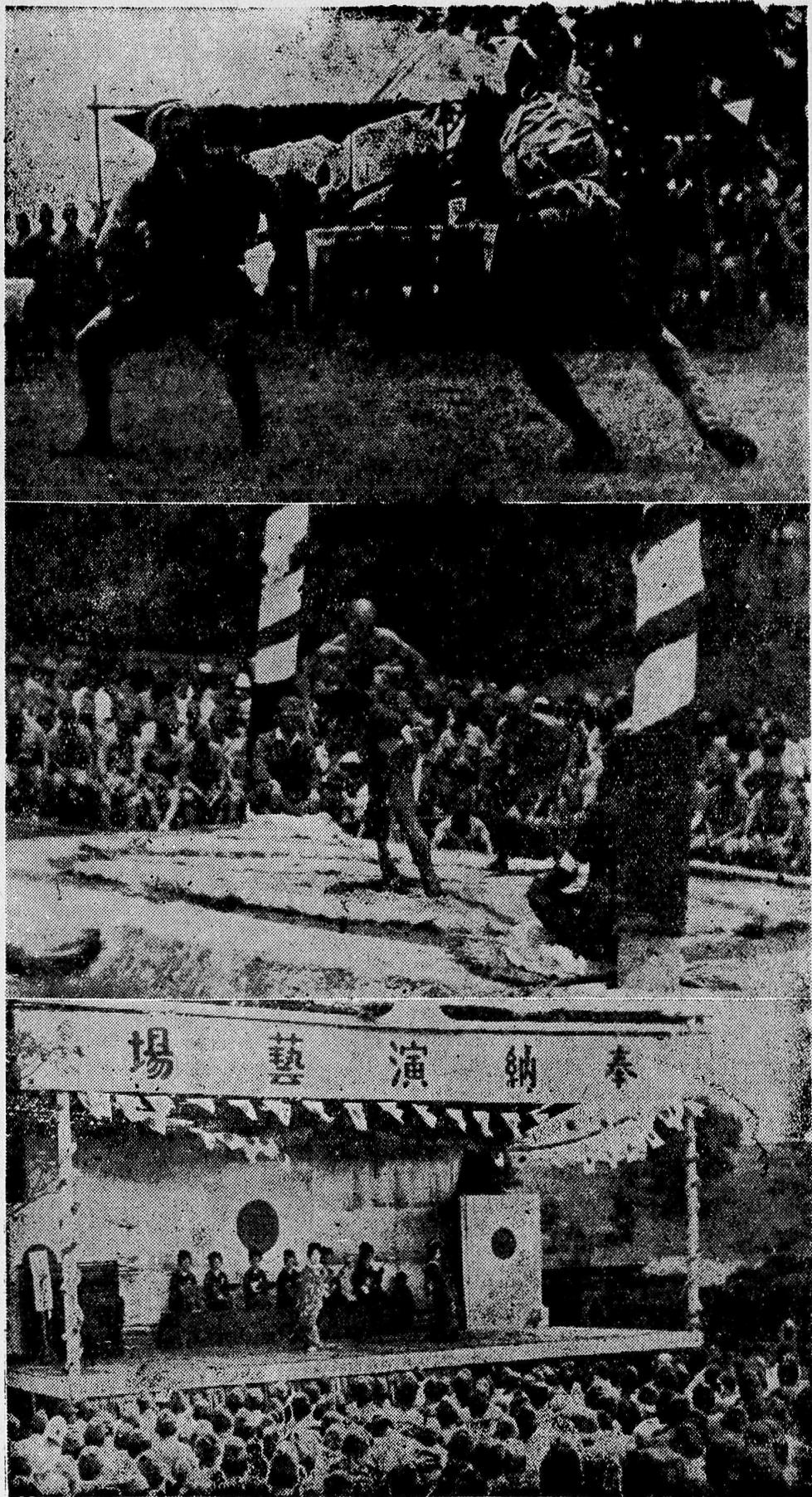
ki, adalah kitab jang soenggoeh lebih modèren roepanja, serta poela sedjarah-sedjarah didalamnya lebih sempoerna, meski dongèngan-dongèngan jang terdapat dalamnya satoe roepa sadja, demikianpoen tjeraknja. Kitab itoe ialah hasil kerdja sama antara Pengèran Toneri dan Yasumaro dan beberapa orang tjerak pandai. Bahasanja bahasa Tionghoa sedjati dan tjatatan-tjatatannja sampai pada permoelaan pemerintahan Ratoe Zito.

Bawa kedoea kitab-kitab itoe (Koziki dan Nihon Soki) kebetoelan di-toelis dalam pemerintahan doea Ratoe dan siap pada achir pemerintahan doea Ratoe jang lain poela, adalah ini satoe hal jang moengkin menta-djoebkan.

Ratoe Suiko kenamaan, karena dia-lah jang mendirikan Poeri Keemas-an Horyuzi ditahoen 607. Djoega selama pemerintahannja tampak pe-kerjaan mengoekir patoeng² Buddha sangat madjoe. Demikian djoega di-masa pemerintahannja „moelai dia-noet pengadjaran-pengadjaran politik Tionghoa dan oendang-oendang de-nan keinsjafan serta djoega pema-kaian djidwal boelanan, 'adat-isti'adat istana, pertoekaran oetoesan-oetoesan dan sebagainja”.

Diwaktoe pemerintahan Ratoe Zito, Kakinomoto-no-Hitomaro (jang gam-barnja telah kita moeatkan dinomor j.l.) mengarang pantoen-pantoen da-lam bahasa Nippon. Maka iapoen mendjadi penja'ir jang termasjhoer pada masa itoe. Tetapi banjak boe-koe-boekoe jang dibakari dan ahii-ahli sastera jang dikoeboer hidoe-p-hidoe olèh seorang radja Tionghoa, bernama Sih Huang Ti, jang meng-hamboerkan wang dan tenaga ma-noesia oentoek mendirikan Tèmbok Besar jang tidak ada faëdahnja itoe.

Pada zaman itoe ketjerdikan dan ketadjaman otak bangsa Nippon, jang selamanja tiada bersenang hati de-nan hanja „memindjam” sadja, moe-lailah menampakkan djedjaknja di-lapangan kesoesasteraan dan kegiatan dalam hal rasa keindahan. Ke-tjenderoengan ini, sebagai telah di-terangkan, baharoe njata pada ke-bangoenan kesenian Buddha, tetapi segera djoega ia mendjadi tjoekoep berkembang oentoek memperhaloes bentoek sjair-sjair. Bentoek sjair-sjair jang selamanja ini kasar dan sederhana sebagai hasil jang lang-soeng dari hasrat jang tertegoen-tegoen oentoek bernjanji, sekarang di-perhaloes dengan soesoenan kata-kata jang indah.



Berikoet ini kita sadjikan tiga boeah gambar dalam satoe keramaian oen-toek tentera Dai Nippon jang dilangsoengkan baroe-baroe ini di Syonan. A t a s : Pertandingan anggar dengan senapang kajoe, satoe permainan jang sangat digemari dan sering djoega kita persaksikan di Mèdan ini. T e n g a h : Pertandingan „sumo”, goemoel. B a w a h : Pertoendjoekan njanji olèh serombongan penjanji poeteri Nippon, dihadapan para serdadoe.



(penoetoep).

Ditepi aloenan Soengai Moesi.

LAKSANA air, toean Roesdi Hamzah, masa itoe mengalir djoega teroes meneroes menoedjoe moearanja. Maka dalam aroes goeloengan masa itoe, tertjiptalah beragam rona peristiwa . . .

Sendi tonil „Moetiara Timoer” bergenentjang teroes dan achirnja hantjoer loeloeoh sama sekali. Seorang demi seorang pemain „Moetiara Timoer” meminta berhenti sadja. Apa daja diréktoer? Walaupoen dengan hati jang sedih, permintaan dari anak boehnja itoe terpaksa dikaboelekkanja. Maka bertjerai-berailah segala merèka itoe dalam kota Palèmbang menoeroet peroentoengannja masing-masing. Tonil „Moetiara Timoer”, jang telah haroem semerbak baoenja diseloeroeh doenia Timoer ini, jang telah menggemparkan penedoek diberbagai-bagai negeri, waktoe itoe hanja tinggal namanja sadja lagi.

Toean Roesdi Hamzah, tak dapat saja mengatakan, bagaimana rasa hati toean Hanafiah diwaktoe itoe. Kalau saja seorang pengarang sekali poen, tidaklah agaknya saja akan dapat menggambarkan, betapa kedoe-kaan hati diréktoer jang malang itoe. Kelenjapan „Moetiara Timoer” itoe seakan-akan mematikan segenap kegembiraan hidoeprna. Air moekanja moeram selaloe, penaka langit jang dilipoeti mega mendoeeng. Moedjoer lah saja dengan Jafiz atjap menghiboerkan hatinja, sebab bolèh dikatakan dalam masa itoe Jafiz dan sajalah jang selaloe hadir disisinya, se-lain dari anak isterinya.

„Bagaimanakah dengan oeang atau harta jang hilang itoe?” tanja Roesdi Hamzah.

„Ah, asin sadja toean! Sampai pada masa itoe, bahkan sampai disa’at saja meninggalkan „Moetiara Ti-

moer”, beloem djoega ketahoean, siapa jang telah menggondolnya”.

Kemoedian kedoeanja sama berdiam diri poela, seakan-akan telah poetoes sehingga itoe sadja pembijaraan merèka.

Allam sekeling telah semakin soenji benar, bagai tiada didiami machloek bernjawa. Seloeroeh ‘alam bagai telah ‘asjik menjanjikan lagoe kedamaian tenang dan diam. Sa’at itoe soenggoeh dapat membawa laroet kenangan toealang perindoe, apalagi bagi seorang ahli seni, pena’ir, pemoedja ‘alam jang indah permai. Tjahaja boelan jang berkilaun menimpa boemi itoe, kerlipan bintang jang seperti mata perawan merajoe itoe, nistjaja dapat mendjadi-kan dia seorang jang kaja olèh perasaan jang moeloek-moeloek dan moerni . . .

„Soedah mengantoekkah toean?” tiba-tiba Sjamsoelbahri bertanja.

„Mengantoek?”

„Ja.”

„O, tidak toean!”

„Akan saja teroeskankah riwajat ini?”

„Teroeskanlah, saja tertarik mendengar riwajat toean itoe. Walau-poen sekeling kita telah soenji, ta-pi malam beloemlah laroet tinggi benar. Teroeskanlah . . . !”

„Pada soeatoe petang” — demiki-an Sjamsoelbahri menjamboeng ri-wajatnya poela — „tiba-tiba sadja saja bertemoe dengan Masdia di 16 Hilir. Beloem dekat benar lagi dia pada saja, saja telah menampak wa-djahnja jang moeram sebagai orang berdoekatjita.

„Dari mana kau, Mas?” tanja sa-ja.

„Saja mentjahari abang keremah”, sahoetnya

„Kau dari roemah iboekoe?”

„Ja.”

„O, . . . tapi kenapa moekamoe

moeram sadja nampaknya, Mas?” tanja saja sambil menghampirinja. „Apakah maksoedmoe mentjahari-koe?”

„Oh, . . . marilah dahoeloe, bang! Ada jang hendak saja katakan kepada abang!” oedjar Masdia dan lengan saja dirajhnja.

„Kemana ini?” tanja saja poela.

„Toeroetkan sadjalah! Ah, mengapa abang banjak tingkah sekarang?” oedjar gadis itoe sebagai goesar nam-paknya.

Dengan tiada mendjawab lagi, saja toeroetkan sadja kemana dibawa perawan itoe. Achirnja kami sam-pai dipinggir kali Moesi. Waktoe itoe hari soedah mendjelang sendja dan dilangit djaoeh nampak boelan de-lapan hari dengan sinarnya jang be-loem begitoe berkoeasa mengalahkan sinar matahari. Disekeliling kami te-nang dan soenji sadja, tjoema tjeret-jeh riak soengai Moesi dan desauan daoen-daoenan digisir bajoe, hanja itoelah jang kedengaran ditempat kami itoe. Diatas sebatang kajoe toemboeh hidoepl melaoer ketanah, disanalah kami doedoek.

„Mas”, oedjar saja, „moelailah apa jang hendak kau katakan itoe!”

„Tidakkah ada telinga lagi jang akan mendengarkan pembijaraan kita disini?”

„Tjoema kalau soengai Moesi ada bertelinga poela . . . ” sahoet saja sambil memandang ketengah-tengah air jang beriak lemah beraloen-aloen itoe . . .

„Nah, ‘bang . . . dengarlah! Moetiara Timoer akan hidoepl kembali, seakan-akan dia sebagai djadi-djadi-an . . . ”

„Apa katamoe Mas? Moetiara Timoer akan hidoepl kembali?” — oedjar saja dengan girang. — „Oh . . . !”

„Benar, ‘bang! Gembirakah hati abang?”

„Tentoe sadja gembira, Mas!”

„Tapi hati saja tak begitoe, ‘bang Sjam’.

„Kenapa?” tanja saja dengan hèran.

„Sebab hidoeprna Moetiara Timoer kembali ada mendatangkan perasaan jang tak ènak dan tak sedap bagi sa-ja”.

„Begitoe?”

„Ja, ‘bang’.

„Tjobalah kau terangkan, apa sebab kau berperasaan seperti itoe . . . !”

„Sebagai abang tahoe djoega, orang toea saja ingin Moetiara Timoer hidoepl kembali, boekan?”

„Ja!”

„Nah, bang, kebetoelan ada seorang moeda hartawan, jang maoe menolong ajah dalam perkara oeang. Orang moeda itoe terkenal seorang hartawan di kota Palèmbang ini, namanja: Radèn Achloel Chan! Segala teman-teman dahoeloe akan dikempoelkan kembali dan saja rasa dalam beberapa hari ini sandiwara Moetiara Timoer akan moentjoel kembali dengan warna serba baroe dan indah. Radèn Achloel Chan telah mengeloearkan oeang boekan sedikit oentoek segala jang berhoeboeng dengan tonil jang akan hidoe kembali itoe. Pèndèknja 'bang Sjamsoelbahri, hidoeprja sandiwara Moetiara Timoer sekali ini, adalah sebagai satoe sandiwara jang serba tjoekoop dan serba menarik daripada jang dahoeloenja

Tetapi, 'bang, sebagai telah saja katakan tadi, hidoeprja tonil itoe kembali ada mendatangkan perasaan jang tak sedap bagi saja. Saja merasa, kalau tidak ada jang diharap dan dihadangnya, tidak moengkin Radèn Achloel Chan itoe akan maoe memboeka peti oeangnya. Ada satoe pepatah 'bang: *Kalau tidak ada berada, tidak tempoea bersarang rendah.*

Toean Roesdi Hamzah, mendengar toetoer Masdia sampai disitoe, saja tertjengang. Saja pandangi gadis itoe dengan tenang, sedang dalam hati saja timboel berbagai pertaanjan jang gandjil dan gaib-gaib. Achirnya saja bertanja kepadanya, apakah gerangan jang diharap dan dihadang oleh hartawan moeda itoe.

„Hm, dia seorang moeda jang beloem beristeri”, oedjar Masdia dengan wajah jang moeram, „apakah abang tak dapat menebak teka-teki ini?”

„Apa?” tanja saja sebagai terperandjat.

„Nah, roepanja abang soedah moelai mengerti! Bajangkanlah dalam fikiran abang, apa ertinja itoe. Radèn Achloel Chan maoe poela mengikoet bersama rombongan kita mengembra barang kemana, padahal dikota Palèmbang ini dia perloe mengeroes segala perniagaannja”.

„Tjintakah dia kepadamoe, Mas?” oedjar saja dengan koerang sabar dan dada berdebar-debar.

„Tjinta?”

„Ja”.

„Saja rasa demikianlah, 'bang Sjam, apalagi kalau dia bertemoe de-



Seloeroeh 'alam bagai telah 'asjik menjanjikan lagoe kedamaian tenang dan diam. Tjahaja boelan jang berkilaun menimpa boemi, kerlipan bintang jang seperti mata perawan merajoe

ngan saja, soeka benar dia mengambil-ambil hati saja”.

„Soedah penahkah kau bertemoe dengan dia, Mas?” tanja saja dengan perasaan jang tiada sedap.

„Betapa tidak? Boekankah dia selaloe beroeroesan dengan ajah selama ini? Dia atjas datang keroemah kami dan orang toea saja terlaloë hormat kepadanya. Pembitjaraannja diwaktoe itoe betoel berhoeboeng dengan hal jang menjangkoet pada hidoeprja Moetiara Timoer kembali, tetapi dibalik itoe saja makloem, kemana kiblat toedjoean hatinja didalam”.

Sedjoeroes kami berdiam diri sadja. Soenggoeh tak senang sekali perasaan hati saja diwaktoe itoe, toean Roesdi! Berbagai kenangan timboel dalam hati saja dan semoeanja tak ada jang menggembirakan. Achirnya, setelah menghèla napas lebih dahoeloe sebagai orang jang lesoe, saja berkata dengan soeara jang sajoe sedih sadja boenjinja

„Entah barangkali kau telah tergadai, Mas, atau telah dilamar orang moeda itoe dan kemoedian kawin dengan dia”

„Takoetkah abang, kalau saja kawin dengan dia ?”

„Takoet, Mas”

„Kenapa?”

Saja tidak mendjawab toetoernja

itoe. Hanja saja pandangi sadja dia dengan tenang, dengan mata jang tida berkedip sedikit djoega

„Ah 'bang” oedjarnja dengan tersenjoem, seakan-akan soedah dapat dibatjanja tadi dalam sinar mata saja, bagaimana keadaan hati saja diwaktoe itoe. „Saja tidak maoe tergadai seperti lemboe sadja, 'bang, tidak maoe dilamar begitoe sadja, apalagi kawin dengan orang moeda itoe. Lebih baik saja berkoebor sadja dalam soengai Moesi ini daripada mendjadi isterinja”.

„Mas, Masdia, soenggoehkah perkataanmoe itoe?” oedjar saja dengan girang.

„Demi Allah Toehan Jang Gana!”

„Oh!”

„Saja hanja maoe kawin dengan orang jang saja tjinta selama ini sadja!”

„Dengan siapa?”, tanja saja dengan dada gemoeroeh.

„Dengan si Sjamsoelbahri!” kata-jna sambil tersenjoem jang menggaratkhan hati saja didalam.

„Masdia!” oedjar saja sebagai hendak memekik kegirangan. „Engkau tjinta padakoe?”

„Tidak goena lagi sekarang disemboenjikan djoega, 'bang. Boekankah abang djoega tjinta pada saja? Ja, saja jakin demikian!”

„Benar, Mas! Saja djoega tjinta padamoe”, oedjar saja. Tangannja laloe saja tjioem. Amboi, toean Roesdi Hamzah, alangkah berbahagianja saja diwaktoe itoe, serasa sajalah jang paling beroentoeng diatas doenia ini, tiada jang lain dari saja! Gelora darah remadja menghempas dengan dahsjatnya dipantai hati saja, sehingga segenap toeboeh saja menggeletar diwaktoe itoe. Moedjoer, iman jang soetji datang menjelinap kedalam djiwa saja, dan perboeatan jang dimoerkai Allah tiadalah sampai kejadian di tempat itoe

„Masdia!” oedjar saja kemoedian.,,Kalaup begitoe, tak oesah kau chawatir lagi dan lenjakpanlah perasaan jang tak menjedapkan hatimoe itoe. Sekalipoen benar Radèn Achloel Chan itoe berkehendak kepada-moe, tapi kalau kau tak soedi, tentoelah tak langsoeng djoega, apalagi saja tahoe, orang toeamoe takkan maoe memaksamoe. Kita sekarang telah hidoe dibawah naoengan asmara, hidoe sebagai Ardjoena dan Saumitra kala da-hoeloe. Mari kita bermain kembali dalam Moetiara Timoer dengan gembira, karena djiwa kita telah dipenoehi oleh Hyang Asmara jang abadi dan koe-does”.

„Mari, marilah abang!” kata Masdia dengan gairat dan tersenjoem manis, „bermain koemidi dalam koe-midi”

Demikianlah, toean Roesdi Hamzah, achir pertjakapan kami ditepi aloenan riak soengai Moesi itoe!

Malam jang sedih.

Sandiware Moetiara Timoer telah hidoe kembali dan dia dipoejadi orang dimana-mana negeri jang di-koendjoenginja. Saja tidak membanggakan diri, toean, nama Sjam-soelbahri haroem termasjhoer, menjadi boeah moeloet. Demikian djoega nama Masdia sebagai seri panggoeng Moetiara Timoer. Pernah seboeah kongsi pilèm meminta kami (Masdia dan saja) oentoek beraksi

poela dimoeka kamèra sebagai bin-tang pilèm. Ach, toean Roesdi Hamzah, saja tiada dapat mengatakan, bagaimana beroentoengnya saja diwaktoe itoe hidoe dalam doenia sandiwara, sedang Masdia atjap bersenda goerau dengan saja dibawah naoengan oedara jang njaman sepi, manakala ada kesempatan jang terloeang. Demikianlah adanja, toean Roesdi Hamzah!

Achirnja, romongan kami sampai ditanah Dèli! Kota Mèdan mendapat gilirannya poela. Oentoek sekian malamnya kami bermain, tetap soek-

dja, adalah diwaktoe itoe anak tonil Moetiara Timoer dalam bersegera mentjahari selimoetna. Disekeliling hotèl tempat kami menginap telah soenji senjap. Mèmang waktoe itoe hari soedah laroet malam. Saja terbaring diatas seboeah randjang, sedang mata saja tak maoe terpitjing dan tak hendak lèna. Saja gelisah sadja sebagai orang jang terharoe hati, sebentar membalik kekiri dan kemoedian kekalan poela. Kenangan saja dengan soeara air hoedjan jang djatoeh keboemi laksana lagoe jang piloe merajoe sendoe, menambah ha-ti saja semakin ri-sau didalam.

Apakah sebab sa-ja berhal demikian?

Sesoenggoehnya sa-ja diwaktoe itoe di-goda olèh kenangan jang mengganggoe hati saja. Tadi, wak-toe bermain diatas panggoeng, saja melihat satoe peroe-bahan pada diri Masdia. Waktoe itoe dia saja lihat koe-rang gembira ber-main, seakan-akan dia diharoe ketje-masan hati. Terkadang nampak dia berdiri dekat lajar sebagai orang kebi-ngoengan atau se-perti orang jang akan menghadapi hal jang ngeri . . .

Tiba-tiba, sedang saja hampir terlèna, saja terperandijat mendengar soeara pekik jang haloes boenjinja. Soeara

apa itoe? tanja hati saja. Soeara poentianakkah? Atau soeara hantoe jang berkeliaran diwaktoe malam?

Toean Roesdi Hamzah, saja boekanlah seorang jang berhati pengetjoet! Beloem tjoekoep satoe menit sesoedah hilang soeara pekik jang haloes itoe, saja telah toeroen dari randjang. Dengan memakai kimono sadja saja laloe keluar dari dalam kamar, berdiri sebentar memandang kian kemari. Waktoe itoe hoedjan soedah tedoe dan terasa benar olèh saja kesoenjian amat sangat. Hendak kemanakah saja ini? pikir saja.

Tiba-tiba saja teringat sadja kepada Masdia diwaktoe itoe! Dengan tak berpikir-pikir lagi, kaki saja sa-ja langkahkan menoedjoe kamar tem-pat Masdia. Sedjoeroes kemoedian



. . . . saja tikam dengan pisau tjap garpoe ”

sès dan menggemparkan pendoedoek kota Mèdan. Kesan apa jang saja perolèh selama bermain dikota jang rai-mai permai itoe? Saja berpendapat-an, bahwa pendoedoek kota Mèdan ada mempoenjai semangat kesenian dan tahoe menghargakan keboedaja-an bangsanja. Semoga jang seperti itoe akan hidoe dan bersemarak se-laloe dalam djiwanja, sebagai satoe bangsa Indonèsia jang kaja raja akan kesenian dan keboedajaan ”

„Dan keindahan!” menjamboeng Roesdi Hamzah.

„Benar!”

„Teroeslah !” oedjar Roesdi „Soeatoe malam, sesoedah habis bermain, dalam boelan Dèsèmber, se-dang hari hoedjan renjai-renjai sa-

saja telah berada dimoeka pintoe kamar gadis itoe. Pintoe ini saja perhatikan, terenggang sedikit. Kenapa? tanja hati saja. Moestahil dia tidak akan mengoentji kamarnja sedjaoeh ini soedah malam. O, barangkali dia loepa mengoentjinja,• poelang dari bermain tadi, dan dia teroes tertidoer lantaran kantoeknja.

Tetapi ketjoerigaan hati sekong-konjong sadja datangnya menemboes hati saja, apalagi demi teringat oleh saja, bagaimana lakoe perangai Masdia ketika bermain diatas panggoeng tadi. Saja menolèh kekiri dan kekanan, soenji! Soeara dengkoer toeant Hanafiah njata saja dengar dikamar sebelah. Roepanja kedoea soeami isteri itoe sedang hanjoet dalam laoetan mimpi, dengan tiada insjaf, apa jang moengkin ada terjadi pada malam itoe.

Pintoe kamar gadis itoe laloe saja toelak perlahan-lahan Ja Allah, pemandangan jang ngeri, itoelah jang nampak olèh saja diwaktoe itoe.

Darah berpetai-petai disana sini. Dekat mèdja berhias jang dipakai Masdia selaloe, seorang laki-laki jang tengkoerap dalam berloemoeran darah, tetapi siapa laki-laki itoe tiadalah saja kenal disa'at itoe

Kemana Masdia? tanja hati saja. Saja tiada menampaknja dalam kamar itoe. Tiba-tiba saja merasa seram, karena saja chawatir, kalau-kalau Masdia jang telah memboenoeh laki-laki itoe! Masdia! Masdia! ... saja memanggil-manggil, tapi tak ada penjahoetan. Achirnja saja melangkah mendekati laki-laki jang tergeletak mandi darah itoe. Saja baliikan badannja oentoek mengetahoei siapa ia. Adoe! toeant Roesdi Hamzah, kiranya jang mati terboenoeh itoe boekan lain dari Radèn Achloel Chan. Dadanja sebelah kiri temboes olèh sendjata tadjam dan dari dalam loekanja jang parah itoe mengalir darah jang hangat dan hanjur baoenja

Dengan tak sabar lagi, sajapoen berlari keloeare dan mengetoek pintoe kamar dirèktoer Hanafiah.

Pintoe direnggoetkan dari dalam, dan dengan wadjah jang tjemas toeant Hanafiah berseroe :

„Ada apa Sjam?”

Tidak saja djawab pertanyaannja itoe, hanja tangannja saja tarikkan sadja teroes menoedjoe kamar Masdia. Sampai disana, dia terdjerit oendoer kebelakang, dengan moeloet jang koemat-koemit. Matanja terbelalak memandang kepada saja, sedjoeroes dia sebagai orang bisoe sadja.

„Sjam, apa jang telah terjadi disini?” achirnja terdengar soearanja dengan gemetar dan waktoe itoe saja dengar poela djeritan seorang perempoean dibelakangnja. Kiranya isteri toeant Hanafiah jang datang itoe. Roepanja dia telah menampak poela pemandangan jang menjeramkan boeloe roma itoe.

„Raden Achloel Chan mati terboenoeh”, oedjar saja.

„Siapa jang memboenoehnja?!”

„Saja tidak tahoe!”

„Mane Masdia?”

„Saja tidak tahoe djoega! Ketika saja datang kemari tadi, hanja majat Raden Achloel Chan sadja jang ada dalam kamar ini, sedang Masdia tiada saja lihat. Sebeloem saja membangoenkan toeant, telah beberapa kali saja panggil-panggil dia, tapi tak ada saja mendengar sahoetannja”, demikian saja berkata, maka laloe saja tjeritakan, bagaimana djalannja saja sampai kekamar itoe.

„Masdia! Masdia!” tiba-tiba toeant Hanafiah berseroe, tapi tak ada djoega berolèh djawaban.

„Lebih baik djangan memboeat kegemparan dahoeloe, toeant!” oedjar saja. „Mari kita tjahari dahoeloe Masdia”

Kemoedian saja berlari keloeare. Saja menoedjoe ketaman boenga jang tiada berapa djaoeh letaknja dari hotel itoe. Saja berdjalan kian kemari, sambil memanggil-manggil Masdia djoega. Bagaimana perasaan saja diwaktoe itoe, tak dapat saja meloekiskannja. Tjemas, ngeri, dan was-was mengharoe hati saja. Kadang-kadang saja rasa boeloe koedoek saja berdiri!

Tiba-tiba, diwaktoe saja hampir pada seboeah parit, saja terperandjat mendengar seperti soeara orang merintih kesakitan. Entah takoet, entah ngeri saja diwaktoe itoe, ta' tahoe saja. Hanja djantoeing saja berdebar keras, sewaktoe mendengar soeara rintihan itoe. Peloej saja memantjar, padahal malam itoe hawa sangat dingin.

Kembali saja dengar soeara rintihan itoe! Sekarang saja tidak menoenggoe-noenggoe lagi, sebab soeara itoe seakan-akan saja kenal. Saja laloe berlari menoedjoe arah soeara rintihan itoe dan sajapoen terdjerit, sebab Masdia saja djoempai terbaring ditanah, dekat parit. Saja berloetoet dan mengangkatkan kepala jang berloemoeran darah. Roepanja dia tiada sedarkan dirinja. Pakaiannja masih pakaian tidoer djoega, tapi disana sini telah kojak. Otak saja laloe berfikir! Maka terbitlah doegaan keras dalam hati saja, tak

dapat tiada Masdia telah berdjoeang, mempertahankan kehormatan dirinja, jang hendak ditjemarkan olèh seorang manoesia jang bersifat bintang

„Mas! Mas ...!” seroe saja dengan perasaan terharoe sangat. „Mengapa kau, Mas? Banggaenlah Mas!” Darah jang mengalir dikepalanja, saja sèka dengan oedjoeng kimono saja. Ternjata roepanja loekanja itoe amat parah dan dalam

Sedjoeroes kemoedian gadis itoepon memboekakan matanja perlahanlahan. Dia memandang kepada saja, tapi tiba-tiba kemoedian dia mengadoeh kesakitan, sedang djari tangan kirinya meregam dada kimono saja.

„Mas!” sedoe saja dengan djantoeing jang remoek-redam.

„Bang Sjam!”

„Mas, apa jang terjadi atas dirimoe?”

„Oh!” erangnya dengan perlahan.

„Katakanlah apa jang soedah terjadi, Mas?”

„Bang Sjam, oh apa jang telah saja doega-doega selama ini, kedjadian djoega roepanja kini. Raden Achloel Chan hendak memperkosaa saja. Dia hendak mentjemarkan kehormatan saja; moedjoerlah sebeloem sampai niatnja jang kedji itoe, dia soedah tergoeling kelantai, saja tikam dengan pisau tjap garpo”

„Dia soedah mati Mas! Oh, engkau telah djadi seorang pemboenoeh!”

„Meskipun saja telah djadi seorang pemboenoeh, bang, tapi hanja karena hendak membela kehormatan dan kesoetjian diri saja. Ah, sebetolnja bang, niatnja jang djahat itoe soedah lama mengantjam diri saja, tapi tiada saja pernah mengatakannya kepada siapapoen, sebab saja takoet akan terjadi hal jang tak baik. Diloeare setahoe abang, dia pernah memboedjoek-boedjoek saja, agar saja menoeroetkan kemaoeuan nafsoe binatangnya. Demikian poelalah tadi, ketika kita hendak moelai bermain. Waktoe itoe dia telah menggoda saja poela, tapi sedikitpoen tak saja atjoeukan, sehingga nampak olèh saja moekanja mèrah padam, karena sakit hati dan maloe. Kemoedian saja dengar toetoernja jang mengantjam, demikian:

„Tak laloe dandang diair, kedarat koedakikan!” Itoelah sebenna 'bang, sebagai abang tahoe djoega agaknja, makanja malam ini saja koerang gembira bermain. Antjamanna itoe menganggoe fikiran saja. Dia telah melepaskan kata, dan sebagai seorang laki-laki dan djoega sebagai seorang jang berdarah bangsawan,

tentoe dia maloe, djika perkataannja itoe hanja omong kosong belaka, istimewa lagi terhadap seorang perempuan poela. Dan kiranja betoel djoegalih 'bang. Dia telah masoek sadja kekamar saja, diwaktoe malam telah laroet

Masdia berhenti berkata, saja lihat dia semakin lemah. Dipandanginya saja dengan tenang, tenang sekali, toean Roesdi Hamzah, sehingga saja diajdi tjemas benar diwaktoe itoe.

„Bang”, oedjarnya lagi, „dengarlah! Ketika laki-laki djahnam itoe roeboeh kelantai, saja berlari keloeear. Tetapi, ketika menoroeni tangga batoe itoe, saja terdjatoeh. Kepala saja terbentoer pada salah satoe soedoet tangga batoe itoe. Saja memekik, laloe pingsan

„Oh!” keloeh saja, sebab merasa ngeri dan sedih. Roepanja pekikan Masdia itoelah jang terdengar oleh saja mendjelang hendak terlèna malam itoe.

„Waktoe saja sedar kembali, tiada seorangpoen jang berada dekat saja. Saja telah mandi darah. Saja merasa dahaga sangat diwaktoe itoe, ingin meminoem air jang sedjoek. Ada saja tjoba berseroe, tapi seorangpoen tak ada jang mendengar roepanja. Selore-roeh toeboeh saja amat lemah, sehingga saja tak berdaja lagi bergerak dari tempat saja terbaring itoe

„Mas! o Mas!” saja semakin tjemas, melihat napasnya soedah satoe-satoe sadja lagi.

„Bang Sjam, kalau saja mati

„Oh, tidak! Kau tidak boléh meninggalkan akoe didoenia ini, Mas, alamat akoe ta' goena lagi hidoep!”

„Dimata saja telah nampak Izrail, 'bang. Itoe dia, lihatlah, telah semakin dekat djoega dia menoedjoe kemari. Oh oh kalau saja tak ada lagi, 'bang, djanganlah abang terlaoe bersedih

Toean Roesdi Hamzah, saja telah menangis diwaktoe itoe dengan hati jang remoek redam. Saja telah meraisa dan menampak bajang-bajang kematian. Wadjah gadis itoe soedah semakin poetjat, tjahaja matanja soedah semakin redoep. Diapoen saja pe-loek dengan air mata bertjoetjoeran.

„Bang Sjam, dengarlah! Koesangka nenas tengah padang, kiranja oerat djawi-djawi; koesangka panas sampai petang, kiranja hoedjan tengah hari. Oléh karena seorang manoesia djaminam, 'bang, beginilah achir penoetoep riwayat pertjintaan kita. Oh! manoesia laknat, manoesia terkoetoek, mengapa engkau dihidupkan djoega didoenia ini? Lenjaplah kau semoea, hai machloek doerdjana, jang bermoeka seriboe satoe

matjam dan berhati palsoe dan kedjam. Hidoep kau hanja oentoek meroesak dan berboeat ma'siat sadja

Demikianlah toean Roesdi, beberapa sa'at kemoedian, Masdia, gadis jang saja tjintai dengan segenap djiwa dan hati saja itoe, pergi pergi dengan tidak akan kembali lagi boeat selama-lamanja. Roehnja melang meninggalkan djasadnya dalam hoedjan ratapan sendoe dan air mata. Bersama kedoea orang toeanja, jang kemoedian datang berlari-lari, sajapoen toeroet meraoeng-raoeng menangisinja, kemoedian sajapoen pingsan, tiada sedarkan diri lagi...

Sjamsoelbahri berhenti beriwajat! Pandangannya ditoedjoekannya keangkasa, seakan-akan disana nampak oléhnja lakon dari segala peristiwa jang dialaminja dimasa jang silam itoe. Dalam pada itoe Roesdi Hamzah berdiam diri poela, moengkin hatinjya amat terharoe mendengar riwayat jang sedih itoe.

„Sesoenggoehnja, toean Roesdi Hamzah”, tiba-tiba terdengar poela Sjamsoelbahri bertoeter, „apabila dalam djiwa seorang manoesia telah bersarang nafsoe setan jang djahat, maka soelitlah bagi orang itoe oentoek mengendalikan hidoepnja. Sebagaimana halnja dengan Radèn Achloel Chan itoe! Karena djiwanja telah bertoekar dengan djiwa iblis, bernafsoe djahat dan kotor, achirnja kesoedahan hidoepnja ditoetoep dengan riwayat jang kedji dan bernoda

Kembali Sjamsoelbahri berdiam diri. Waktoe itoe boelan soedah melèrèng langit benar. Noen..... disana, antara kedengaran dengan tiada, agaknja datangnya dari balik tjelah dahan kajoe nan rimboen sesap, kedengaran soeara poenggoek merajoe-rajoe, sedih dan piloe, merindoei boelan djaoeoh dinilakandi.....!

„Toean Roesdi Hamzah!” terdengar kembali soeara Sjamsoelbahri, „biarlah saja singkatkan sadja riwayat ini. Semendjak Masdia meninggalkan saja, hidoep saja telah kosong dan hampa sadja rasanja. Saja minta berhenti sadja dari Moetiara Timoer! Ja, apa lagi jang dapat menghidoepkan semangat saja? Masdia soedah tak ada lagi! Saja tidak dapat memastikannja, manakah jang lebih berat, kedockaan orang toea jang kehilangan anak-kah, atau seorang pemoeda jang ditenggalkan kekasihnya?”

Sjamsoelbahri terdiam poela.

„Toean Roesdi Hamzah!” katanja lagi kemoedian, „itoelah matjamna peristiwa jang soedah saja tanggoengkan. Dan soedah saja katakan djoega semoela tadi kepada toean:

kalau masa itoe hati saja tiada ditjoe-tjoeri keimanan dan keinsjafan jang mendatang, tentoelah saja soedah lama lenjap dari doenia ini, oléh karena penderitaan jang demikian hébatnya. Tapi soenggoehpoin begitoe, toean Roesdi, tiada oeroeng saja telah djadi seorang jang penjedih dan penghiba hati, hidoep dengan tidak mempoenjai pedoman lagi. Perasaan saja semakin haloes dan dalam rasa-nja, tiadalah kesoekaan saja lagi oentoek menempoeh tempat jang ramai dan bising sebagai pada masa Masdia masih hidoep. Telah menjadi kege-maran saja poela kini mendengar njanjian jang sedih-sedih, rawan dan hi-ba, bahkan sajapoen kalau berdèndang atau bersioel, tiadalah jang saja soekai selain dari lagoe jang merajoe piloe merawan hati itoe.....

Itoelah sebabnya, maka saja tak maoe lagi sampai kini beraksi kembali diatas panggoeng tonil. Aktoer Sjamsoelbahri telah beroempah, bahwa dia tidak akan menggaja lagi dimoeka lajar. Kembali kedalam doe-nia sandiwaro, bererti baginjya siksan, nistjaja hatinjya akan bertambah loeka, sebab boekankah dahoeloe dji-ka dia bermain, ada seorang gadis jang selaloe berada dekatnja? Tapi kini gadis itoe soedah tak ada lagi! Maka moestahil dia akan maoe lagi hidoep seperti dahoeloe, sebab tentoe dia akan terkenang kepada Masdia, jang hanja akan menjebabkan tim-boelnya sedih dan doeka sadja, lain tidak. Sedang sekarang boléh dikatakan hidoepnja timboel tenggelam dilaoetan doeka.....!”

*Roeroei' lah kambang boengo
poelai,
Ko' djatoeäh kaätëh batoe,
Lajoëä nan inda' lai pagoeno!
Hilang kamano kadisigai,
Ko' loeloeih inda' kabatamoe,
Tinggalah badan djo oentoeangnjo!*

